Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4784

JURNAL SAMUDRA GEOGRAFI

PEMAHAMAN DAN PERSEPSI KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) TERHADAP IMPLEMENTASI *CHSE* DI KAWASAN GEOPARK GLOBAL CILETUH PALABUHANRATU

Ahmad Yani [1], Asep Mulyadi[2], Rosita[3]
[1,2]Program Studi Pendidikan Geografi, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
[3]Program Studi Manajemen Resort dan Leisure, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia
[1]ahmadyani@upi.edu

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Dikirim : 12-10-2021
Disetujui : 20-12-2021
Diterbitkan : 31-01-2022

Kata kunci:
Kata kunci Ciletuh; Eko-Literasi; CHSE; Geopark; Pelatihan; Pokdarwis.

ABSTRAK

Abstract: Ciletuh Palabuhanratu is a tourist destination area that has received a UNESCO Geopark certificate. However, the people in it still lack awareness and concern for cleanliness, health, safety, and the environment. Therefore, it is necessary to raise awareness and concern for the environment. The application of environmental awareness in the CHSE (Clean, Health, Safety & Environmental Sustainability) program needs to be carried out in every tourism service unit through the Tourism Awareness Group (Pokdarwis). The question posed in this research is how is the perception of Pokdarwis members and the community towards the implementation of CHSE in the Ciletuh Palabuhanratu Geopark Area? The method used is a survey with 90 respondents. The results showed that the perception of Pokdarwis members and the community towards the implementation of CHSE was relatively good. Researchers recommend making strict rules to maintain environmental sustainability and security in the Ciletuh Palabuhanratu Global Geopark Area.

Abstrak: Ciletuh Palabuhanratu merupakan kawasan destinasi wisata yang telah mendapat sertifikat Geopark UNESCO. Namun demikian, masyarakat yang ada di dalamnya masih kurang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kebersihan, kesehatan, keamanan, dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu upaya penyadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Penerapan kepedulian lingkungan pada program CHSE (*Clean, Health, Safety & Enviromental Sustainability*) perlu dilakukan di setiap unit jasa kepariwisataan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi anggota Pokdarwis dan masyarakat terhadap implementasi CHSE di kawasan Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu? Metode yang digunakan adalah survey dengan jumlah responden 90 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi anggota Pokdarwis dan masyarakat terhadap pelaksanaan CHSE relatif cukup baik. Peneliti merekomendasikan untuk membuat aturan yang tegas untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keamanan di Kawasan Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu.

PENDAHULUAN

Sejak adanya organisasi Jaringan Geopark Eropa (*Europe Geopark Network*) yang berdiri 2001, istilah geopark mulai populer di dunia pariwisata. Geopark berbeda dengan istilah kawasan konservasi. Kawasan konservasi adalah kawasan yang melindungi ekosistem atau habitat makhluk hidup yang ada di dalamnya, karena itu taman nasional tidak bisa diakses oleh masyarakat di sekitarnya. Sedangkan geopark adalah kawasan koservasi yang diperluas dan memiliki unsur keunikam geologi tertentu. Kawasan geopark adalah suatu ekosistem yang di dalamnya terdapat kehidupan manusia dengan segenap lingkungan hutan dan kawasan konservasi laiannya. Di kawasan

Geopark, masyarakat setempat diajak untuk ikut serta berperan dalam melindungi kawasan konservasinya bahkan diajak untuk meningkatkan fungsi warisan alam yang duidalamnya memiliki nilai geologi, ekologi, arkeologi, dan budaya.

Namun demikian, karena kawasan geopark umumnya memiliki daya tarik alam dan budaya, maka para pengelola geopark memanfaatkan sebagai distinasi pariwisata. Harapannya, masyarakat yang ada di dalamnya memelihara potensi keindahan kawasan geopark. Jika potensi keindahan dan keunikan kawasan geopark tersebut rusak, maka masyarakat akan banyak dirugikan karena selain menjadi banyak mendatang bencana juga angka kunjungan wisatawan akan menurun. Kehidupan ekonomi akan lumpuh dan tentu saja berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Badan internasional sekelas UNESCO menetapkan geopark sebagai kawasan yang dapat diambil manfaat, digali, dihargai, dan dikembangkan keanekaragaman geologi, ekologi, dan budayanya sehingga dapat menjadi bagian ekosistem kehidupan yang berkelanjutan.

Salah satu kawasan geopark di Jawa Barat yang sangat populer adalah Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu. Kawasan ini sudah memperoleh predikat UNESCO Global Geopark (UGGp) sejak pada 17 April 2017 dan berlaku hingga 17 April 2022. Lokasinya berada di Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Luas wilayah Geopark Palabuhanratu sekitar 128 ribu hektar yang meliputi 8 kecamatan dan 74 desa/keluarahan di bagian Selatan Kabupataen Sukabumi. Tingkat kunjungan wisatawan ke kawasan Geopark Ciletuh, khususnya ke obyek wisata pantai selatan Kabupaten Sukabumi pada momen libur tahun baru 2021 turun sekitar 75 persen (www.republika.co.id, 3 Januari 2021).

Popularitas Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu semakin naik dan kunjungan wisata mulai naik, tentu saja menimbulkan banyak menarik para pemodal masuk di kawasan geopark. Tahun 2020 merupakan tahun persiapan untuk dilakukan validasi kembali sebagai siklus 5 tahunan. Proses validasi tersebut, akan menghasilkan tiga kemungkinan penilaian yaitu akan diberikan kartu merah jika tidak ada progres kemajuan sama sekali selama ditetapkan sebagai Geopark Global. Bahkan jika terjadi kerusakan lingkungan maka secara otomatis akan dicabut statusnya sebagai geopark global. Kemungkinan kedua adalah pemberian kartu kuning, jika kurang optimal. Jika memiliki kemajuan dan berdampak terhadap kehidupan masyarakat maka statusnya tentu akan diperpanjang lagi. Dengan kriteria tersebut, tentu saja ajakan kepada masyarakat untuk memelihara lingkungan hidup harus terus digalakan. Dalam teori pemberdayaan masyarakat, diperlukan eko-literasi bagi seluruh masyarakat di kawasan geopark melalui organisasi yang dikenal dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Saat ini, sudah terdapat beberapa kelompok yang bergerak memberikan penyadaran bagi masyarakat yang langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan wisata. Anggota Pokdarwis tersebar di berbagai destinasi wisata di Kawasan Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu.

Jumlah destinasi wisata di Kawasan Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu diperkirakaa lebih dari 50 lokasi. Jenisnya sangat beragam, yaitu mulai dari pantai, air terjun, pemandangan lanskap, budaya, kuliner, dan lain-lain. Jumlah kunjungan setiap tahun cenderung meningkat, kecuali pada masa pandemic mengalami penurunan. Peningkatan jumlah wisatawan tidak terlepas dari publikasi yang semakin massif di media social. Kawasan Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu menjadi viral baik local maupun nasional. Seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan, nampaknya berdampak pada ancaman kelestarian lingkungan di sekitar lokasi destinasi. Salah satu masalah yang using adalah masalah sampah. Sebagai gambaran, sampah masih berserakan di sepanjang jalur Curug Cimarinjung sampai ke Puncak Darma. Perilaku menyampah tidak dipungkiri sebagai ulah wisatawan, namun karena Pokdarwis belum memiliki kemampuan untuk melakukan proses edukasi maka kerusakan akibat sampah masih dibiarkan. Kasus lainnya adalah kawasan hutan Santigi di Karang Santigi tepatnya di kawasan Pantai Ombak Tujuh, perbatasan antara Kecamatan Ciracap dan Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, sudah dijarah oleh masyarakat sekitar. Pohon yang memiliki nama latin Pemphis Acidula dilakukan

pembalakan padahal merupakan pohon langka yang berada di atas karang yang membentang sekitar 200 meter.

Dari dua kasus tersebut, dapat dijadikan gambaran bahwa jika suatu kawasan sudah dijadikan sebagai destinasi wisata, maka rawan terhadap kerusakan alam. Harapannya, dengan statusnya sebagai geopark global, maka alam lingkungan akan terlindungi. Harapan tersebut akan punah, jika tidak dilakukan pencegahan dan penyadaran masyarakat dalam memelihara lingkungan. Jika ada kerusakan maka tentu ada yang salah yaitu diantaranya rendahnya wawasan masyarakat tentang eko-literasi di kawasan wisata. Agar kerusakan tidak berlanjut, maka harus ada upaya pencegahan yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) perlu diperkuat dengan wawasan lingkungan hidup agar mereka dapat melakukan proses penyadaran kepada masyarakat di sekitarnya.

Untuk menentukan langkah awal dalam usaha memperkuat wawasan lingkungan hidup, peneliti menyebarkan angket kepada peserta pelatihan dan masyarakat tentang persepsi mereka terhadap kondisi CHSE (*Clean, Health, Safety & Enviromental Sustainability*) di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhan dengan pertanyaan yaitu bagaimana kondisi kebersihan dan keselamatan di sejumlah hotel dan restoran di kawasan Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhan? Bagaimana persepsi anggota Pokdarwis dan masyarakat terhadap kondisi kesehatan di sejumlah tempat di kawasan Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhan? Bagaimana persepsi anggota Pokdarwis dan masyarakat terhadap kondisi kelestarian lingkungan di sejumlah tempat di kawasan Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhan?

TINJAUAN PUSTAKA

Ekoliterasi Kepariwisataan

Ekoliterasi adalah pemahaman dan kesadaran seseorang tentang peranan lingkungan dalam kehidupan manusia. Meena dan Alison (2009) menyatakan bahwa ekoliterasi tidak sebatas pemahaman terhadap konsep ekologi, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Gagasan tentang ekoliterasi berasal dari Fritjof Chapra (2002), yang semakin hari semakin populer di kalangan akademisi karena lingkungan yang menjadi tumpuan bagi kehidupan manusia cenderung mengalami degradasi daripada membaik. Hal ini dapart difahami karena jumlah penduduk semakin meningkat sehingga eksploitasi terhadap alam semakin tidak terkendali.

Ekoliterasi terdiri dari dua kata yaitu ekologi dan literasi. Ekologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara mahluk hidup dengan sesamanya dan hubungan timbal balik atara makhkuk hidup dengan lingkunganya. Kajian ekologi adalah ekosistem yaitu sebuah sistem kehidupan yang terdiri atas komunitas mahluk hidup (terdiri dari berbagai species) dan berbagai unsur tak hidup (faktor fisik) yang berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Jika pada satu komponen ekosistem mengalami gangguan baik menurunnya fungsi atau mengalami kerusakan, maka akan berdampak terhadap fungsi subsistem lain. Orang yang memahami tentang ekologi dan interaksi antar unsur ekosistem serta memiliki kemampuan untuk menjaga dan beradaptasi disebut sebagai orang yang memiliki kecerdasan ekologis (Goleman, 1999). Gardner (2013) merumuskan kecerdasan ekologis sebagai kemampuan manusia dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.

Orang yang memiliki literasi disebut literat yaitu orang terpelajar. Arti literasi awalnya hanya merujuk kepada kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Belakangan, literasi memiliki objek yang lebih spesifik seperti adanya literasi digital, literasi media, literasi numerasi, dan terakhir ada literasi ekologi. Perilaku orang yang memiliki literasi ekologi memiliki sikap dan perilaku ramah terhadap lingkungan yang didasari oleh luasnya pengetahuan tetang bagaimana cara menghemat air, cara bijak menggunakan energi, memanfaatakan sumber daya lingkungan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, bahkan ketika menjadi konsumen mereka akan menghemat kantong plastik dalam kehidupan sehari-hari agar tidak banyak sampah.

Orang yang memiliki ekoliterasi akan berperilaku sama di manapun mereka berada. Mereka akan selalu peduli terhadap lingkungan baik dalam bentuk perilaku yang sepele seperti tidak membuah sampah sebarangan hingga perilaku yang memerlukan keberanian untuk mencegah orang lain yang akan merusak lingkungan hidup. Untuk berliterasi ekologi, tidak tergantung pada status sosial, karena setiap orang dapat menjalankannya. Orang-orang yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam usaha jasa kepariwisataan dapat melakukan kegiatan literasi.

Perilaku ekoliterasi yang paling sederhana di lingkungan destinasi pariwisata adalah tidak menyampah. Para usaha yang berada di kawasan destinasi menempatkan tempat usaha sesuai dengan peruntukkannya. Tersedia petunjuk dan aturan yang tegas dalam memelihara keberadaan destinasi dalam lingkup ekosistem, artinya tidak hanya focus pada titik lokasi tertentu namun memelihara keberadaan lingkungan yang "membuat" lokasi tersebut tetap lestari. Sebagai ilustrasi, jika terdapat destinasi andalannya berupa wisata air terjun maka Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memasok aliran airnya harus tetap terjaga. Contoh lainnya, misalnya kemenarikan objek wisatanya adalah gisik pantai yang luas dan berpasir putih. Luas gisik tepi pantai menjadi andalan kemenarikannya. Agar objek tersebut tetap terjaga maka tentu saja tidak boleh dijadikan lapak pedagang kaki lima karena akan merusak keindahan pantai itu sendiri.

Perilaku ramah lingkungan diartikan sebagai perilaku yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Bechtel dan Chruchman, 2002). Perilaku ramah lingkungan adalah perilaku yang secara sadar berusaha menekan kemungkinan munculnya dampak negatif dari tindakan seseorang terhadap alam atau lingkungan yang terbangun secara fisik (Kollmuss & Agyeman, 2002). Pengertian ini penting untuk digarisbawahu karena terkadang kita tidak mampu mencegah pihak tertentu yang merusak lingkungan maka sikap peduli lingkungan adalah hanya menekan agar kerusakannya tidak terlalu besar. Kasus ini banyak terjadi di lingkungan kawasan objek wisata, misalnya dalam tata ruang destinasi wisata dilarang untuk dibangun bangunan yang permanen. Namun karena, yang membangunnya adalah yang "berkuasa" maka para pihak peduli lingkungan hanya dapat mengurangi kerusakan lingkungan menyarankan agar limbah dari bangunan tersebut agar tidak mencemari lingkungan destinasi wisata.

Protokol CHSE

CHSE adalah kependekan dari *Cleanliness* (Kebersihan), *Health* (Kesehatan), *Safety* (Keamanan), dan *Environment Sustainability* (Kelestarian Lingkungan). Program CHSE merupakan program yang diadopsi oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui penerbitan sertifikasi CHSE untuk para pelaku usaha di industri pariwisata dan ekonomi kreatif, seperti bidang jasa transportasi wisata, hotel/*homestay*, rumah makan/restoran, hingga M*eetings, Incentives, Conferencing, Exhibitions (MICE)*. Bahkan dapat pula diberikan pada unit yang lebih kecil misalnya di pusat informasi wisata, tempat penjualan oleh-oleh dan cinderamata, toilet umum, dan usaha atau fasilitas lain yang terkait pariwisata.

Pada aspek kebersihan, pelaku usaha harus memastikan kebersihan pada tempat usahanya. Indikatornya meliputi usaha penyediaan alat-alat keberhasihan seperti tempat cuci tangan, tempat sampah, kebersihan toilet, dan terbebas dari sampah. Pada komponen kesehatan, pelaku usaha perlu menjaga kesehatan baik para pekerja maupun pengunjung. Dalam masa pandemic, misalnya perlu asupan yang cukup, istirahat yang cukup, dan rajin olag raga. Jika memungkinkan terdapat peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana, ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik, dan penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi.

Selanjutnya pada aspek keselamatan, pelaku usaha perlu menyiapkan prosedur penyelamatan apabila sewaktu-waktu terjadi bencana atau kondisi darurat yang tidak diinginkan. Misalnya terdapat petunjuk arah evakuasi, titik kumpul jika terjadi gempa bumi, alat pemadam kebakaran, dan ketersedediaan media atau alat komunikasi dalam penanganan kondisi darurat. Terakhir,

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4784

pada aspek kelestarian lingkungan diharapkan pelaku usaha memastikan bahwa usahanya telah menerapkan kondisi yang ramah lingkungan. Misalnya poster untuk memanfaatkan air dan sumber energi secara efisien, sehat demi menjaga keseimbangan ekosistem. Pengolahan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat, dan ramah lingkungan, dan kondisi lingkungan sekitar asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis.

Dari sejumlah referensi tentang CHSE, khususnya pada aspek kelestarian lingkungan indicator atau lingkup kegiatannya relative terbatas, artinya belum masuk wilayah kebijakan yang menjadi kewenangan pemerintah daerah setempat. Berikut adalah rincian tuntutan kelestarian lingkungan pada CHSE:

1. Penggunaan perlengkapan dan bahan ramah lingkungan;
2. Pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien, sehat demi menjaga keseimbangan ekosistem;
3. Pengolahan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat, dan ramah lingkungan;
4. Kondisi lingkungan sekitar asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis;
5. Pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan.

Keterbatasan indicator yang diterapkan dalam CHSE dapat difahami karena indikator yang disebutkan adalah suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh setiap pelaku usaha pariwisata. Adapun usaha kelestarian lingkungan yang lingkupnya lebih luas merupakan kebijakan atau kewenangan pemerintah dan instansi terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan instrument test dan kuesioner. Test dilakukan kepada anggota Pokdarwis yang berjumlah 25 orang dengan jenis pekerjaan responden adalah pemandu wisata, karyawan, honorer, pengelola café, pemilik homestay, ranger, staf desa, guru, wiraswasta, dan Satpol PP. Data test diperoleh sebelum dan setelah pelatihan tentang ekoliterasi dan CHSE. Data yang lain adalah hasil survey yang dipetoleh dari 90 orang subjek penelitian. Data diolah dengan teknik persentase dan analisisnya mengggunakan secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ada dua jenis yaitu hasil test dan kuesioner. Hasil test diperoleh dari peserta pelatihan tentang ekoliterasi dan CHSE. Data hasil test diperoleh dari pretest dan posttest. Berikut ini adalah hasil test sebelum dan setelah pelaksanaan pelatihan dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Postes Peserta Pelatihan tentang Ekoliterasi dan CHSE

No	Topik	Nilai rata-rata			
		Pretest	Postest	Gain	%
1	Konsep Ekoliterasi	5,7	6,8	1,1	20,37
2	Sustainable tourism	6,1	7,8	1,7	31,48
3	Sadar Wisata & Sapta Pesona	7,3	7,9	0,6	11,11
4	Faktor keberhasilan dan kegagalan penerapan CHSE	6,4	7,3	0,9	16,67
5	Keterampilan pengembangan alat sosialisasi	6,7	7,8	1,1	20,37
	Rerata	6,44	7,52	1,08	

Sumber: Survey, 2021

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4784

Berdasarkan hasil tes di atas, dapat simpulkan bahwa pengetahuan peserta tentang ekoliterasi dan CHSE mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Walaupun peningkatannya relative kecil, namun dapat menjadi gambaran bahwa kegiatan pelatihan cukup efektif. Hal yang cukup menarik dari kegiatan di atas, peserta dapat mengalaman dalam membuat alat sosialisasi CHSE. Keterampilan ini dapat menjadi bekal yang bermakna bagi komunitas pokdarwis dalam menyebarluaskan pengalamannya. Selain hasil test, data yang diperoleh pasca pelatihan adalah tentang persepsi anggota pokdarwis (peserta pelatihan) dan masyarakat di Kawasan Geopark tentang CHSE. Data ini dapat dijadikan gambaran awal tentang persepsi masyarakat di Kawasan geopark terhadap pelaksanaan CHSE. Ada empat tema persepsi yang digali informasinya yaitu (1) tingkat kebersihat di sejumlah hotel dan restoran; (2) tingkat kesehatan di sejumlah hotel dan restoran; (3) tingkat keamanan di kawasan geopark ciltuh palabuhanratu; (4) tingkat kelestarian lingkungan hidup di kawasan geopark ciltuh palabuhanratu, hal tersebut dapat dilihat dari keterangan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persepsi Anggota Pokdarwis dan Masyarakat terhadap Tingkat Kebersihan di Sejumlah Hotel dan Restoran di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu.

No	Aspek Kebersihan	Skala				Jumlah
		Kotor/ Jorok	Cukup Bersih	Bersih	Sangat Bersih	
1	Mencuci tangan pakai sabun/menggunakan hand sanitiezer	2	35	32	21	90
2	Ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun	4	34	32	20	90
3	Pembersihan ruang dan barang publik dengan cara dan disinfektan/cairan pembersih lain yang aman dan sesuai	5	39	31	15	90
4	Bebas vektor dan binatang pembawa penyakit	11	37	28	14	90
5	Pembersihan dan kelengkapan toilet bersih	8	36	34	12	90
6	Tempat sampah bersih	11	36	24	19	90
Total		41	217	181	101	540
Persentase (%)		7,59	40,19	33,52	18,70	

Sumber: *Survey,2021*

Berdasarkan persepsi anggota Pokdarwis dan masyarakat, kebersihan hotel dan restoran yang berada di Kawasan Geopark bersih dan cukup bersih, bahkan ada juga yang mengamati ada hotel dan restoran yang kotor dan jorok (7,59%). Penilaian ini mungkin dianggap tidak akurat karena hotel dan restoran yang dimaksud oleh responden tidak sepesifik. Data ini masih dapat digunakan,

karena dari 90 responen mereka diasumsikan sedang "membayangkan" objek hotel dan restoran yang pernah diamatinya. Jika terlalu tinggi, dapat pula 50% dari responden menilai 45 buah hotel dan restoran yang diamatinya. Berapun jumlah yang diperoleh, yang pasti masih ada responden yang menganggap hotel dan restoran di geopark yang kotor dan jorok dapat dilihat pada keterangan di tabel 3 berikut.

Anggota Pokdarwis dan masyarakat di Kawasan geopark Ciletuh dan Palabuhanratu memiliki persepsi yang positif terhadap tingkat kesehatan di sejumlah hotel dan restoran. Dibandingkan dengan tingkat kebersihannya, hotel dan restoran di Kawasan geopark sehat dan sangat sehat. Kondisi ini harus tetap dipertahankan. Namun demikian, ada juga responden yang menganggap bahwa di sejulah hotel dan restoran yang Sangat Tidak Sehat (2,92%) dan Tidak Sehat (9,31%). Walaupun jumlahnya relatif kecil, namun sekecil apapun jika masih ada hotel dan restoran yang tidak sehat harus diwaspadai.

Tabel 3. Persepsi Anggota Pokdarwis dan Masyarakat terhadap Tingkat Kesehatan di Sejumlah Hotel dan Restoran di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu

No	Kesehatan	Skala				Jumlah
		Sangat Tidak Sehat	Tidak Sehat	Sehat	Sangat Sehat	
1	Menghindari kontak fisik, pengaturan jarak aman, mencegah kerumunan	1	6	70	13	90
2	Tidak menyentuh bagian wajah, terutama mata, hidung, mulut	2	8	67	13	90
3	Pemeriksaan suhu tubuh	2	5	67	16	90
4	Memakai APD yang diperlukan	5	8	66	11	90
5	Menerapkan etika batuk dan bersin	8	8	62	12	90
6	Peralatan dan perlengkapan kesehatan sederhana	1	10	69	10	90
7	Ruang publik dan ruang kerja dengan sirkulasi udara yang baik	0	7	69	14	90
8	Penanganan bagi pengunjung dengan gangguan kesehatan ketika beraktivitas di lokasi.	2	15	63	10	90
Jumlah		21	67	533	99	720
%		2,92	9,31	74,03	13,75	100

Sumber : *Survey,2021*

Sebagaimana diketahui, hotel dan restoran adalah bagian dari system usaha kepariwisataan. Pihak yang akan berinteraksi pertama kali dengan para pengunjung (wisatawan) adalah di hotel dan atau restoran, karena itu "garda depan" hotel dan restoran perlu dipersiapkan agar CHSE-nya optimal. Kesan baik di hotel dan restoran akan memberi kesan yang positif sehingga mereka lama tinggal di kawasan destinasi geopark. Keterangan lebih spesifik dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tingkat keamanan di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu berdasarkan persepsi anggota Pokdarwis dan masyarakat, cukup baik. Berdasarkan data di atas, 51,30 % mengatakan bahwa di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu adalah aman, dan 15,19% sangat aman. Namun ada juga yang memiliki persepsi yang negatif yaitu Kawasan Geopark masih rawan keselamatan. Persepsi ini muncul karena manajemen atau pengelolaan destinasi di sejumlah lokasi belum teratur, misalnya dalam pengelolaan parkir banyak pihak seperti, Dinas Pariwisata, Kecamatan, Desa, bahkan tingkat RT/RW mengklaim dirinya berhak atas uang parkir. Karena saling mengklaim, maka pengunjung terkadang ditarif oleh dua atau tiga komunitas. Pengunjung merasa tidak nyaman dengan kondisi yang seperti ini.

Di sejumlah lokasi destinasi, belum dilengkapi dengan pengamanan untuk berkegiatan wisata, misalnya masih ada wisatawan yang menjadi korban terseret ombak, pengamanan bagi para pecinta wisata alam di sekitar air terjun, akses menuju lokasi wisata masih belum memadai, dan banyak lagi yang dianggap kurang aman dalam berwisata di Kawasan geopark Ciletuh Palabuhanratu. Keterangan lebih spefisik dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi
P-ISSN: 2716-2737; E-ISSN: 2716-2001
Vol.05 No.01 (2022)
Available at https://ejurnalunsam.id/index.php/jsg/article/view/4784

Tabel 4. Persepsi Anggota Pokdarwis dan Masyarakat terhadap Tingkat Keamanan di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu

No	Keselamatan	Skala				Jumlah
		Sangat Rawan Keselataman	Rawan Keselamatan	Aman	Sangat Aman	
1	Prosedur penyelamatan diri dari bencana	6	26	48	10	90
2	Ketersediaan kotak P3K	4	22	49	15	90
3	Ketersediaan alat pemadam kebakaran	9	23	45	13	90
4	Ketersediaan titik kumpul dan jalur evakuasi	4	22	46	18	90
5	Memastikan alat elektronik dalam kondisi mati ketika meninggalkan ruangan	7	28	42	13	90
6	Media dan mekanisme komunikasi penanganan kondisi darurat	8	22	47	13	90
	Jumlah	38	143	277	82	540
	%	7,04	26,48	51,30	15,19	100,00

Sumber : *Survey,2021*

Berdasarkan hasil survey, persepsi masyarakat terhadap kelestarian lingkungan di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu cenderung negative. Sekitar 21,78% menyatakan masih rawan kerusakan lingkungan. Sejumlah tempat masih ada pengrusakan tanaman cantigi pantai akibat penjarahan, konflik sosial, dan perilaku yang kurang ramah terhadap pengunjung. Pohon Santigi berada di Karang Santigi yang berada di kawasan Pantai Ombak Tujuh, perbatasan antara Kecamatan Ciracap dan Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi. Luas kerusakan di sekitar sepadan pantai lebih dari 200 meter dari garis pantai.

Kesimpulan

Rerata nilai gains dari pretes dan postes adalah 1,08 dari rerata 6,44 setelah pelatihan hasil postes menunjukkan angka 7,52. Berdasarkan data ini, anggota pokdarwis memiliki perhatian dan motivasi yang tinggi untuk mempelajari materi tentang ekoliterasi dan implementasi CHSE di lingkungan Kawasan Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu. Persepsi anggota Pokdarwis dan masyarakat terhadap pelaksanaan CHSE di Kawasan Geopark Global Ciletuh Palabuahanratu relatif cukup baik, walaupun ada bagian yang masih rendah atau memiliki persepsi negatif yaitu 21,78% responden menyatakan bahwa di kawasan Geopark masih rawan kerusakan lingkungan. Adapun aspek yang mendapat nilai positif adalah keamanan yaitu 51,30 %.

Dengan data ini, perlu ada usaha untuk membuat aturan yang tegas untuk menjaga kelestarian lingkungan dan keamanan di Kawasan Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu. Berdasarkan pada kesimpulan di atas, kepada Badan Pengelola Geopark Global Ciletuh Palabuhanratu untuk memberi peran yang lebih besar dan strategis bagi Kominitas pokdarwis dalam mengembangkan CHSE di setiap sektor atau unit kegiatan kepariwisataan. Bentuk peran yang diberikan misalnya dilibatkan dalam penilaian Audit Mutu Internal Ekowisata (AMIE). Mereka dapat dijadikan "konsultan" bagi meningkatkan mualitas CHSE dan juga peringkat Ekowisata di suatu lokasi destinasi tertentu.

Tabel 5. Persepsi Anggota Pokdarwis dan Masyarakat terhadap Tingkat Kelestarian Lingkungan Hidup di Kawasan Geopark Ciletuh Palabuhanratu

No	Kelesatrian LH	Skala				
		Sangat Rawan Kerusakan Lingkungan	Rawan Kerusakan Lingkungan	Lestari	Sangat Lestari	
1	Penggunaan perlengkapan dan bahan yang ramah lingkungan	2	29	44	15	90
2	Pemanfaatan air dan sumber energi secara efisien dan sehat dalam rangka menjaga keseimbangan ekosistem	26	0	41	23	90
3	Pengolahan sampah dan limbah cair dilakukan secara tuntas, sehat, dan ramah lingkungan	5	26	44	15	90
4	Kondisi lingkungan sekitar asri dan nyaman, baik secara alami atau dengan rekayasa teknis.	3	19	49	19	90
5	Pemantauan dan evaluasi penerapan panduan dan SOP Pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan	3	24	39	24	90
	Jumlah	39	98	217	96	450
	%	8,67	21,78	48,22	21,33	100,00

Sumber: *Survey,2021*

Daftar Pustaka

Bechtel, Robert B. dan Churchman, Arza. 2002. Handbook of Environmental Psychology. New York: John Wiley and Sons Inc.

Capra, Fritjof. 2002. The Hidden Connection: Integrating the Biological, Cognitive and Social Dimensions of Life into A Science of Sustainability. New York: Batam Book.

Gardner, H. (2013). Multiple Intelligences. Jakarta: Daras Books

Goleman, D., 1999. Working with emotional intelligence. New York: Bantam Books.

Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? Environmental Education Research vol. 8, 239-260. Elenena Mosa (2006)

Meena, M. B., & Alison, M. W. (2009). Decisions and Dilemmas: Using Writing to Learn Activities to Increase Ecological Literacy. Journal of Environmental Education, 40(3), 13-26. doi: 10.3200/JOEE.40.3.13-26

Nasdian, Fredian Tonny. 2014. Pengembangan Masyarakat. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.